ISSN: 2305-3379 (online) 2527-3132 (print)
JURNAL KELUARGA BERENCANA
Vol. 10 No. 2 (2025)
POLICY BRIEF
Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN

EFEKTIVITAS PROGRAM GENTING TERHADAP PENCEGAHAN DAN PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI INDONESIA

Ukik Kusuma Kurniawan[1], Hariyadi Wibowo[2], Niken Akhrini[3], Maria Gayatri[4], Chairunnisa Murniati[5]
Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN, Jakarta, Indonesia[1,2,3,4,5]
ditkesbangga2025@gmail.com [1]

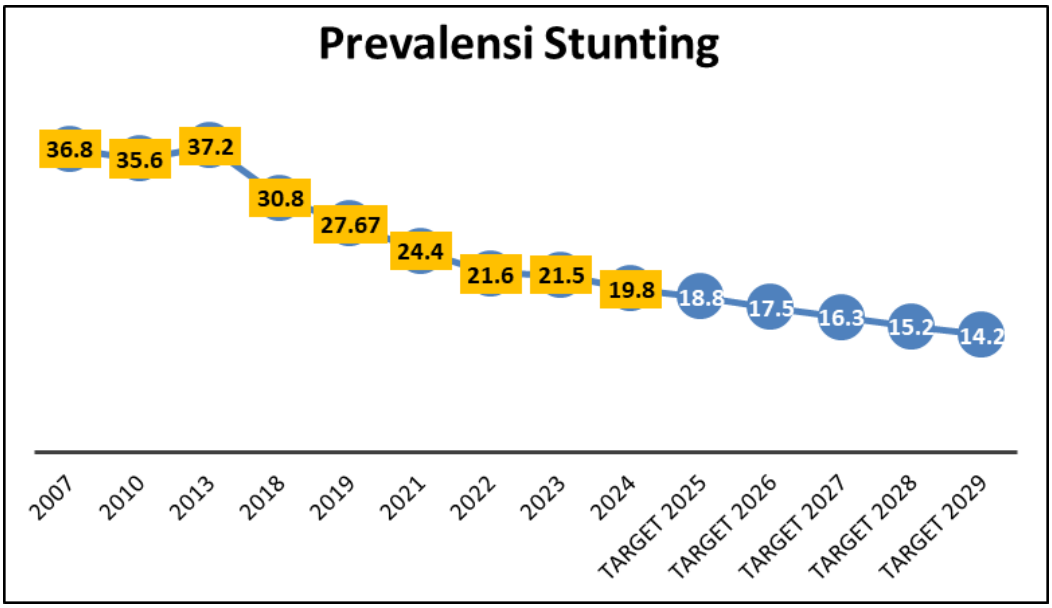
Ringkasan Eksekutif

Pada tahun 2024, dengan SOTK baru menjadi Kemendukbangga/BKKBN, diluncurkan Program Quick Win Genting sejak Desember 2024. Studi kajian ini mengukur efek/dampak intervensi Genting sejak pertama diluncurkan, dan diukur antara 1, 2, atau 6 bulan kemudian. Hasil pengukuran secara nasional pada intervensi selama 6 bulan menunjukkan peningkatan berat badan baduta sebesar 12,32-12,56% dan peningkatan tinggi badan baduta sebesar 5,71-7,74%. Program Quick Win Genting secara statistik dan empiris, terbukti valid dan bermakna dalam meningkatkan rata-rata TB dan BB Baduta, ketika dibandingkan sebelum dan sesudah intervensi Genting. Sebagai rekomendasi, diusulkan: (1) GENTING Ambassador sebagai duta orang tua asuh yang tidak hanya menyumbang tetapi juga membuat konten edukatif 1000 HPK dan responsive parenting, (2) Dashboard digital nasional GENTING yang transparan dan mudah diakses oleh orang tua asuh sehingga meningkatkan akuntabilitas, kepercayaan publik dan keberlanjutan bantuan GENTING, (3) Kebun/Kolam/Ternak GENTING khusus untuk baduta dan bumil dalam 1000 HPK sebagai sumber pangan murah yang kaya protein nabati dan hewani, (4) Integrasi SIGA dan Sistem Informasi fasilitas kesehatan primer sebagai dasar intervensi berbasis data, (5) Monitoring dan evaluasi berkala yang melibatkan orang tua asuh, CSR dan filantropi serta mendorong partisipasi keluarga penerima bantuan, dan (6) Program GENTING memiliki potensi besar sebagai solusi penurunan stunting dengan pendekatan kolaboratif.

Pendahuluan

Indonesia saat ini berada dalam fase krusial dalam menyongsong bonus demografi yang diprediksi mencapai puncaknya pada tahun 2030. Untuk memastikan momentum tersebut menjadi berkah demografis yang nyata, diperlukan investasi strategis dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak dini, khususnya pada fase 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting, sebagai manifestasi dari masalah gizi kronis, menjadi ancaman serius terhadap lahirnya generasi sehat, cerdas, dan produktif di Indonesia. Meskipun berbagai intervensi telah diluncurkan,

prevalensi stunting berdasarkan Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 masih menunjukkan angka 19,8% sehingga masih membutuhkan terobosan yang lebih kolaboratif, komprehensif, dan tepat sasaran untuk menurunkan angka stunting nasional menjadi 14,2% pada tahun 2029.



Sumber Data : Riskesdas, SSGBI, SSGI (http:labdata.litbang.kemenkes.go.id)

Dalam konteks tersebut, pada Desember 2024 Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menginisiasi Program GENTING (Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting) yang diatur dalam Keputusan Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/ Kepala BKKBN Nomor 329/KEP/G2/2024 tentang Panduan Pelaksanaan Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting. Program ini merupakan wujud nyata gotong royong masyarakat dalam mendukung keluarga berisiko stunting, terutama pada masa krusial 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). GENTING melibatkan berbagai pihak sebagai Orang Tua Asuh—mulai dari BUMN, BUMD, swasta, perguruan tinggi, hingga masyarakat umum—untuk memberikan bantuan nutrisi, edukasi, dan dukungan lingkungan sehat bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan anak 0–23 bulan (Baduta), dengan target 1 (satu) juta sasaran di tahun 2025.

Kajian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan GENTING berhasil dalam pencegahan dan percepatan penurunan stunting di Indonesia. Sasaran dalam studi ini adalah baduta usia 0-23 bulan menggunakan data hasil pemutakhiran pendataan keluarga tahun 2024 dan data bantuan GENTING dari Kemendukbangga/BKKBN.

DESKRIPSI MASALAH

Analisis terhadap data sasaran intervensi Program Genting dilakukan pada 580 orang Baduta usia ≤ 2 (dua) tahun sebagai sampel nasional yang bersumber dari data SIGA Kemendukbangga/ BKKBN bulan Desember 2024 sampai Juni 2025 dan sumber Laporan GENTING mitra kerja Ditormas sebanyak 200 orang pada Kabupaten Keerom, 200 orang pada Kota Palu, 200 orang pada Kabupaten Kulon Progo dan 200 orang pada Kabutpaten Gunung Kidul.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Dampak Pemberian Bantuan GENTING di kalangan Baduta Tingkat Nasional dan Kabupaten Terpilih, Indonesia 2025.

Lokus	Unit Analisis	Berat Badan (kg)		Selisih		Tinggi Badan (cm)		Selisih	
		Sebelum	Sesudah	kg	%	Sebelum	Sesudah	cm	%
Nasional	Baduta	8,646	9,715	1,069	12,36	72,91	78,04	5,13	7,04
Kabupaten Kulon Progo	Baduta	13,93	14,48	0,55	3,95	80,58	81,87	1,29	1,60
Kabupaten Gunung Kidul	Baduta	12,64	12,95	0,31	2,45	84,36	85,06	0,7	0,83
Kota Palu	Baduta	8,36	8,88	0,44	5,26	73,21	74,68	1,47	2,01
Kabupaten Keerom	Baduta	6,92	7,59	0,67	9,68	67,09	67,82	0,73	1,09

Berdasarkan data tersebut, tergambar pada Tabel 1 yang menyajikan analisis deskriptif dampak bantuan Genting di Indonesia. Hasil analisa menunjukkan Program Genting dalam 6 bulan berhasil meningkatkan rata-rata Tinggi Badan (TB) Baduta sebesar 7 persen dan Berat Badan (BB) Baduta sebesar 12,5 persen (secara statistik bermakna). Intervensi Genting terbukti berkontribusi secara signifikan memberikan dampak pada periode emas Baduta. Intervensi Genting selama satu bulan menunjukkan hasil positif pada peningkatan rata-rata TB dan BB baduta di beberapa kabupaten dan kota dalam satu provinsi. Kabupaten Kulon Progo menunjukkan peningkatan capaian, begitu pula dengan Kabupaten Gunung Kidul meskipun dengan tingkatan yang berbeda. Pada Kabupaten Kulon Progo, dampak bantuan Genting dalam 1 bulan berhasil meningkatkan rata-rata TB Baduta sebesar 2 persen sedangkan di Kabupaten Gunung Kidul meningkatkan rata-rata TB Baduta sebesar 1 persen (secara statistik bermakna).

Dampak bantuan Genting di Kabupaten Kulon Progo dalam 1 bulan berhasil meningkatkan rata-rata BB Baduta sebesar 4 persen dan di Kabupaten Gunung Kidul dalam 1 bulan berhasil meningkatkan rata-rata BB Baduta sebesar 2,5 persen (secara statistik bermakna).

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan TB maupun BB diantara Baduta lebih besar di kawasan Indonesia Tengah, dan semakin mengecil di kawasan Indonesia Timur (contoh perbandingan data Kota Palu dan Kabupaten Keerom). Dampak bantuan Genting di Kota Palu dalam 2 bulan berhasil meningkatkan rata-rata TB Baduta sebesar 2 persen dan BB Baduta sebesar 5.3 persen (secara statistik bermakna). Dampak bantuan Genting di Kabupaten Keerom dalam 2 bulan berhasil meningkatkan rata-rata TB Baduta sebesar 1 persen dan BB Baduta sebesar 10 persen (secara statistik bermakna).

Tabel 2 Analisis Deskriptif Dampak Pemberian Bantuan GENTING di kalangan Baduta Berdasarkan Jenis Kelamin, Indonesia 2025.

Jenis Kelamin	Unit Analisis	Berat Badan (kg)		Selisih		Tinggi Badan (cm)		Selisih	
		Sebelum	Sesudah	kg	%	Sebelum	Sesudah	cm	%
Laki-laki	Baduta	8,84	9,95	1,11	12,56	72,20	77,79	5,59	7,74
Perempuan	Baduta	8,44	9,48	1.04	12,32	72,28	76,41	4,13	5,71

Tabel 2 menunjukkan bahwa dampak bantuan Genting di Indonesia dalam 6 bulan berhasil meningkatkan rata-rata TB secara nasional di antara baduta laki-laki yaitu sebesar 7.74 persen dan baduta perempuan sebesar 5.71 persen (secara statistik bermakna). Dampak bantuan Genting di Indonesia dalam 6 bulan berhasil meningkatkan rata-rata BB secara nasional di antara Baduta laki-laki yaitu sebesar 12.56 persen dan baduta perempuan sebesar 12.32 persen (secara statistik bermakna).

Jika dibandingkan antara jenis kelamin, dampak bantuan GENTING selama 6 bulan terhadap baduta di Indonesia menunjukkan tren peningkatan pada kedua jenis kelamin. Peningkatan rata-rata TB baduta laki-laki lebih tinggi 2,03 persen dibandingkan baduta perempuan, sedangkan peningkatan rata-rata BB lebih tinggi 0,23 persen dibandingkan baduta perempuan. Temuan ini mengindikasikan keberhasilan intervensi dalam mendorong pertumbuhan anak secara menyeluruh.

Tabel 3 Analisis Deskriptif Dampak Pemberian Bantuan GENTING di kalangan Baduta Berdasarkan Wilayah, Indonesia 2025.

Wilayah	Unit Analisis	Berat Badan (kg)		Selisih		Tinggi Badan (cm)		Selisih	
		Sebelum	Sesudah	kg	%	Sebelum	Sesudah	cm	%
Perdesaan	Baduta	8,60	9,71	1,11	12,91	71,65	76,31	4,66	6,50
Perkotaan	Baduta	8,68	9,72	1,04	11,98	72,66	77,68	5,02	6,91

Sumber data: SIGA Kemendukbangga/BKKBN, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa dampak bantuan Genting di Indonesia dalam 6 bulan berhasil meningkatkan rata-rata TB Nasional Baduta di perdesaan sebesar 6.5 persen dan BB Nasional sebesar 12.91 persen (secara statistik bermakna). Pada wilayah perkotaan, dampak bantuan Genting di Indonesia dalam 6 bulan berhasil meningkatkan rata-rata TB Nasional Baduta sebesar 6.91 persen dan BB Nasional sebesar 11.98 persen (secara statistik bermakna).

Maka hal ini menunjukkan bahwa dampak bantuan GENTING selama 6 bulan ternyata berhasil meningkatkan rata-rata TB Baduta secara nasional baik di desa maupun di kota lebih dari 6 persen (angka perkotaan lebih tinggi daripada angka perdesaan) dan meningkatkan rata-rata BB Baduta secara nasional baik di desa maupun di kota lebih dari 11 persen (angka pedesaan lebih tinggi daripada angka perkotaan).

Pada pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) terhadap 3 wilayah Kabupaten/Kota yaitu Kabupaten Kulon Progo, Kota Palu dan Kabupaten Keerom

dengan responden yang berasal dari 4 (empat) unsur yang terlibat dalam Program GENTING yaitu Keluarga Berisiko Stunting (KRS), Tim Pendamping Keluarga (TPK), Tim Pengendali GENTING (TPG) dan Orang Tua Asuh, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Seluruh wilayah sasaran menerima bantuan berupa bantuan nutrisi yang hampir seluruhnya terdiri dari bantuan beras dan telur, terkecuali Kota Palu yang menerima bantuan berupa beras, telur dan paket sayur.
2. Seluruh responden mengatakan bahwa bantuan intervensi Program GENTING membantu peningkatan BB dan TB Baduta serta kesehatan Ibu Hamil.
3. Seluruh bantuan diberikan kepada sasaran selama 6 (enam) bulan.
4. OTA yang terlibat pada 3 lokus tersebut yaitu Bank Mandiri.
5. Dalam hal pelaporan, hampir seluruh TPK dan TPG mengalami kesulitan dalam mengakses aplikasi Elsimil.
6. Seluruh responden berharap Program GENTING dapat terus berlanjut dengan dukungan anggaran yang lebih banyak untuk menjangkau sasaran yang lebih luas dan penambahan variasi menu untuk dapat menurunkan angka stunting di wilayahnya maupun nasional.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

a. Program GENTING yang dilakukan bersama mitra kerja berkontribusi pada kenaikan antropometri baduta, maka perlu terus dilakukan peningkatan partisipasi masyarakat atau badan usaha swasta untuk menjadi orang tua asuh. Hal ini bisa dilakukan dengan "GENTING Ambassador" yang melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, influencer, youtuber sebagai duta orang tua asuh yang tidak hanya menyumbang tetapi juga membuat konten edukatif tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan dan pengasuhan yang tanggap (responsive parenting). Hal ini akan membantu memviralkan GENTING (sebagai kampanye nasional GENTING) dan meningkatkan kepedulian sosial dalam pencegahan dan penurunan stunting di Indonesia.

b. Program GENTING merupakan program gotong royong masyarakat dalam pencegahan dan penurunan stunting, maka perlu dibuat pemantauan pertumbuhan (dan perkembangan) anak dan evaluasi intervensi secara real time dan transparan yang dapat diakses langsung oleh orang tua asuh dan pihak terkait lainnya. Pembentukan dashboard digital nasional GENTING dapat memantau status TB/BB anak penerima bantuan secara bulanan. Dengan adanya platform digital nasional GENTING yang transparan dan mudah diakses, maka akan meningkatkan peluang keberlanjutan bantuan (sustainability), kepercayaan publik, partisipasi masyarakat dan keterlibatan emosional jangka panjang antara pemberi dan penerima bantuan.

c. Intervensi nutrisi menjadi salah satu intervensi spesifik penting dalam pencegahan stunting, maka dapat diusulkan untuk membuat "Kebun/Kolam/Ternak GENTING" yang bertujuan untuk mendorong setiap desa memiliki kebun/kolam/ternak pangan sehat (sayuran, protein nabati dan protein hewani) khusus untuk anak-anak 1000 HPK yang menerima GENTING dengan menggunakan dana desa atau dana CSR. Melalui Kebun/Kolam/Ternak GENTING, maka akan diperoleh sumber pangan murah, ramah lingkungan dan mempererat solidaritas dan kepedulian warga terhadap baduta yang berisiko stunting. Faktor lain yang mempengaruhi penurunan stunting antara lain intervensi non-nutrisi seperti akses terhadap sanitasi yang layak, ketersediaan air bersih, serta edukasi yang berkelanjutan kepada masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan keterlibatan lintas sektor dan berbagai pihak untuk secara bersama-

sama mendukung keberhasilan pelaksanaan Program GENTING secara berkelanjutan..

d. Integrasi antara SIGA dan sistem informasi di Puskesmas atau layanan kesehatan primer menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa data antropometri baduta dapat diperoleh dan dicatat secara rutin, valid, dan langsung terhubung dengan profil keluarga yang bersangkutan. Melalui integrasi ini, hasil penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan yang dilakukan oleh kader di Posyandu atau tenaga gizi di Puskesmas dapat langsung dikonversi menjadi data digital dan masuk ke dalam SIGA secara otomatis. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan, tetapi juga memperkuat kemampuan analisis lintas sektor. Pemerintah daerah, misalnya, dapat memetakan keluarga berisiko stunting secara lebih tepat dan merancang intervensi yang bersifat personal dan berbasis data. Selain itu, data SIGA yang telah terintegrasi dengan layanan kesehatan primer juga mempercepat proses pemantauan, evaluasi, serta pelaporan program di berbagai level pemerintahan.

e. Monitoring dan evaluasi berkala termasuk melibatkan orang tua asuh, CSR dan filantropi serta mendorong partisipasi keluarga penerima bantuan menjadi upaya penting, tidak hanya untuk memastikan efektivitas pelaksanaan program GENTING, tetapi juga meningkatkan pengetahuan dan kesadaran keluarga penerima bantuan dalam praktik pengasuhan 1000 HPK secara mandiri dan berkelanjutan.

f. Program GENTING memiliki potensi besar sebagai solusi dan berkontribusi dalam penurunan stunting dengan pendekatan kolaboratif. Namun, keberhasilannya bergantung pada: 1) Kepemimpinan kuat Tim Pengendali GENTING di semua tingkat; dan 2) Alokasi sumber daya yang adil dan berbasis data.

Kesimpulan

1. Berdasarkan evaluasi terhadap komponen biaya investasi, biaya operasional, manfaat kesehatan, manfaat lingkungan dan ekonomi, risiko implementasi, serta estimasi *payback period*, dapat disimpulkan bahwa alternatif pertama, yaitu promosi aktivitas fisik, merupakan pilihan kebijakan yang paling efisien dan berdampak cepat dalam jangka pendek;
2. Alternatif promosi aktivitas fisik memiliki biaya investasi dan operasional yang paling rendah dibandingkan dua opsi lainnya. Meskipun manfaat lingkungannya tidak langsung, namun manfaat kesehatan dan ekonomi yang dihasilkan signifikan, termasuk penghematan biaya kesehatan sebesar Rp 100–200 miliar per tahun serta peningkatan produktivitas. Selain itu, *masa payback period* yang relatif singkat, yaitu 3–5 tahun, menjadikannya pilihan strategis untuk kebijakan awal yang berorientasi pada hasil cepat dan pembentukan kesadaran masyarakat;
3. Sementara itu, pembangunan ruang terbuka hijau (RTH) menunjukkan dampak lingkungan yang paling besar dan berkelanjutan, seperti penurunan suhu kota dan peningkatan kualitas udara, namun menghadapi tantangan serius dalam hal biaya pembebasan lahan dan waktu implementasi yang panjang (payback period 7–15 tahun). Pembuatan jalur sepeda juga menawarkan manfaat lingkungan dan ekonomi yang cukup besar, namun terkendala oleh budaya transportasi yang belum mendukung dan potensi konflik di ruang lalu lintas;
4. Dengan mempertimbangkan efektivitas biaya, kemudahan implementasi, serta manfaat sosial dan ekonomi yang cepat dirasakan, promosi aktivitas fisik layak dijadikan sebagai kebijakan prioritas, yang selanjutnya dapat diperkuat melalui sinergi bertahap dengan pembangunan RTH dan jalur sepeda sebagai strategi

jangka menengah dan panjang untuk mewujudkan ekosistem gaya hidup sehat dan kota yang berkelanjutan.

Referensi